

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kemampuan bicara pada anak merupakan aspek penting yang berperan dalam tumbuh kembang anak (Naselariska et al., 2025). Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan bicara sesuai dengan tahapan usianya. Keterlambatan perkembangan bicara telah menjadi masalah yang cukup umum ditemukan pada anak (Nurhikmah et al., 2023). Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2018 negara Indonesia menempati urutan ketiga dengan gangguan pertumbuhan dan perkembangan sebesar 28,7% (Unicef, 2018). Prevalensi anak usia prasekolah yang mengalami gejala keterlambatan bicara di Indonesia yaitu 5-10% (Nurhikmah et al., 2023).

Data profil Kesehatan Kota Blitar tahun 2024 dari Dinas Kesehatan Kota Blitar menginformasikan data kesehatan ibu dan anak secara umum, namun belum ada data prevalensi keterlambatan bicara pada anak di Kota Blitar (Dinkes, 2025). Berdasarkan hasil pelaksanaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Keperawatan Anak Poltekkes Kemenkes Malang Prodi D3 Keperawatan Blitar di PAUD Laboratorium UM Kota Blitar ditemukan 7 dari 180 anak dengan kategori perkembangan meragukan. Kondisi ini menunjukkan meskipun secara umum tumbuh kembang anak tergolong baik, masih terdapat risiko keterlambatan atau penyimpangan perkembangan. Keterlambatan bicara pada anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berhubungan dan mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Penyebab keterlambatan bicara pada anak dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Wahibatulmudiah dan Dirgayunita, 2025). Faktor internal meliputi jenis kelamin, kelahiran prematur, gangguan pendengaran, dan kelainan pada alat berbicara (Nurhikmah et al., 2023). Sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, riwayat keluarga, jumlah bahasa, dan paparan gadget (Wahibatulmudiah dan Dirgayunita, 2025). Penyebab keterlambatan bicara tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak yang bisa mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Dampak anak yang mengalami keterlambatan bicara yaitu anak kesulitan berkomunikasi secara efektif dan kesulitan berinteraksi dengan orang lain (Naselariska et al., 2025). Keterlambatan bicara berpotensi mempengaruhi perkembangan intelektual dan psikologis anak (Wahibatulmudiah dan Dirgayunita, 2025). Keterlambatan bicara dapat mengakibatkan anak beresiko mengalami stress dan tekanan sosial, seperti bullying atau perlakuan tidak baik dari lingkungan sekitarnya (Armiah et al., 2025). Untuk mencegah dampak tersebut, diperlukan upaya untuk membantu mengatasi keterlambatan bicara pada anak.

Terapi bicara menjadi salah satu solusi untuk mengatasi keterlambatan bicara, namun biaya terapi yang cukup tinggi menjadi hambatan bagi beberapa keluarga (Nuraida et al., 2024). Kurangnya informasi dan edukasi bagi orang tua mengenai cara stimulasi bicara di rumah tanpa harus ke terapis juga memperburuk kondisi ini (Armiah et al., 2025). Hal ini mendorong perlunya inovasi dalam membantu stimulasi bicara, salah satunya pemanfaatan media audio visual.

Penelitian sebelumnya menunjukkan media audio visual efektif meningkatkan kemampuan bicara anak, karena melibatkan indra pendengaran dan penglihatan (Khadijah et al., 2021). Penelitian sebelumnya membuat media audio visual berupa kuis interaktif yang meningkatkan kemampuan bicara, dengan hasil menunjukkan peningkatan kemampuan bicara pada anak, namun penelitian hanya melibatkan lima anak, media belum berfokus pada latihan produksi kata, dan struktur kalimat serta belum terdapat panduan bagi orang tua untuk membantu stimulasi bicara pada anak (Fitri et al., 2024). Penggunaan media audio visual dapat membantu dalam proses terapi bicara tanpa harus selalu datang ke terapis (Armiah et al., 2025). Meskipun penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas media audio visual dapat membantu stimulasi bicara anak, namun belum ada penelitian yang membuat media audio visual interaktif berbasis prototipe *co-viewing* sebagai upaya pencegahan keterlambatan bicara pada anak usia prasekolah.

Metode *co-viewing* adalah metode yang melibatkan orang tua atau pengasuh anak sebagai pendamping saat anak menonton konten (Taylor et al., 2024). Metode ini terbukti meningkatkan pemahaman anak terhadap isi media, memperkuat hubungan orang tua dengan anak, dan dapat melindungi anak dari konten yang tidak sesuai usia (Gunarti et al., 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan *co-viewing* yang digabung dengan strategi penyesuaian konten efektif menurunkan risiko paparan konten yang tidak sesuai usia (Najah et al., 2025). Dengan metode ini orang tua dapat membimbing, menjelaskan, dan memperdalam makna isi dan pesan dari media audio visual interaktif.

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti membuat media audio visual interaktif berbasis prototipe *co-viewing* yang bertujuan sebagai upaya pencegahan keterlambatan bicara pada anak. Media interaktif dengan fitur meliputi interaksi dua arah (stimulus dan respons), penggunaan bersama orang tua, tahapan stimulasi bicara, serta durasi dan frekuensi penggunaan media audio visual interaktif. Dengan media audio visual interaktif ini, diharapkan mengetahui bagaimana penggunaan media audio visual interaktif sebagai upaya pencegahan keterlambatan bicara pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Penggunaan Media Audio Visual Sebagai Upaya Pencegahan Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Prasekolah Di PAUD Laboratorium UM Kota Blitar?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media audio visual interaktif sebagai upaya pencegahan keterlambatan bicara pada anak usia prasekolah.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Membuat media audio visual interaktif sebagai upaya pencegahan keterlambatan bicara pada anak usia prasekolah.
- b. Untuk mengetahui penggunaan media audio visual interaktif sebagai upaya pencegahan keterlambatan bicara dengan perkembangan bicara anak.
- c. Untuk mengevaluasi perkembangan kemampuan bicara sebelum dan sesudah menggunakan media audio visual interaktif.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Praktis

1.4.1.1 Bagi Tempat Praktik

Penelitian ini diharapkan membantu tindakan keperawatan yang inovatif untuk stimulasi kemampuan bicara. Melalui penggunaan media audio visual, dapat membantu anak berlatih komunikasi secara menyenangkan, sekaligus memberikan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya stimulasi dini dalam mendukung perkembangan bicara.

1.4.1.2 Bagi Pendidikan PAUD

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi pendidikan PAUD sebagai strategi alternatif untuk mendorong perkembangan bicara anak melalui penggunaan media audio visual interaktif terstruktur yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Media audio visual interaktif dapat meningkatkan stimulasi bicara, mengajarkan kosakata baru, membantu anak belajar meniru dan mengucapkan kata-kata dengan jelas.

1.4.1.3 Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua melakukan stimulasi bicara pada anak serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam tahap perkembangan bicara anak melalui aktivitas interaktif media audio visual.

1.4.1.4 Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan perkembangan bicara yaitu kemampuan kosakata, respons verbal, dan kemampuan komunikasi melalui media audio visual yang menarik dan sesuai dengan usia anak, sekaligus mendorong anak untuk aktif berinteraksi selama penggunaan media audio visual.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1.4.2.1 Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi institusi pendidikan tentang penggunaan media audio visual interaktif sebagai upaya pencegahan keterlambatan bicara pada anak usia prasekolah.

1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar atau penunjang untuk penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan media audio visual interaktif sebagai upaya pencegahan keterlambatan bicara pada anak usia prasekolah.